

KEHIDUPAN PLURALISME DAN PENANGKALAN RADIKALISME (Studi kasus di Pondok Pesantren al – Urwatul Wutsqo Jombang)

Qurrotul Ainiyah, Moch. Sya'roni Hasan

STIT Al – Urwatul Wutsqo Jombang

E-mail : q_ainiy@yahoo.co.id

Abstrak

Pluralisme seringkali disalah artikan menjadi keberagaman paham yang pada akhirnya memicu Ambiguitas. Makalah ini berfokus pada pluralisme juga dapat berarti kesediaan untuk menerima keberagaman (pluralitas), artinya, untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat, hingga pandangan hidup. Pluralisme mengimplikasikan pada tindakan yang bermuara pada pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berpikir, atau kebebasan mencari informasi, sehingga untuk mencapai pluralisme diperlukan adanya kematangan dari kepribadian seseorang dan atau sekelompok orang. Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain.

Kata Kunci: *pluralism, radikalisme*

Abstract

Pluralism is often misunderstood to be a diversity of understandings that ultimately triggers Ambiguity. This paper focuses on pluralism can also mean a willingness to accept diversity (plurality), that is, to live tolerantly in a different society, tribal, golongan, religious, customary, to life-view. Pluralism implies an act that leads to the recognition of freedom of religion, freedom of thought, or freedom of information, so to achieve pluralism required the maturity of the personality of a person and or a group of

people. In social science, pluralism is a framework in which there are interactions of several groups that show mutual respect and tolerance with each other.

Keywords: *pluralism, radicalism*

Pendahuluan

Pluralisme, terdiri dari dua kata *plural* (=beragam) dan *isme* (=paham) yang berarti paham atas keberagaman. Definisi dari pluralisme seringkali disalah artikan menjadi keberagaman paham yang pada akhirnya memicu Ambiguitas. Pluralisme juga dapat berarti kesediaan untuk menerima keberagaman (pluralitas), artinya, untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat, hingga pandangan hidup. Pluralisme mengimplikasikan pada tindakan yang bermuara pada pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berpikir, atau kebebasan mencari informasi, sehingga untuk mencapai pluralisme diperlukan adanya kematangan dari kepribadian seseorang dan/atau sekelompok orang. Dalam ilmu sosial, **pluralisme** adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta

membuahkan hasil tanpa konflik Asimilasi.

Pluralis ini juga mengandung dampak negatif, antara lain Rentan terhadap konflik, munculnya sikap ekstrim dan fanatis terhadap kebudayaan, etnis, golongan atau agamanya masing – masing dalam upaya untuk melindungi diri dari benturan perbedaan yang bertubi-tubi. Munculnya sifat etnosentrisme, yaitu sikap meremehkan kebudayaan dan masyarakat lain. Sedangkan segi positif adanya pluralisme adalah: perbedaan di masyarakat memberikan ruang untuk individu agar lebih bisa berkembang, dengan menentukan pilihan, cara dan tujuan hidupnya, pembelajaran sikap kedewasaan, saling menghargai karena benturan perbedaan, keanekaragaman dan nilai-nilai yang memiliki perbedaan batasan, pemaksimalan potensi masing masing suku yang akan berdampak baik dan bermanfaat.

Secara bahasa kata Radikalisme berasal dari bahasa Latin, yaitu kata “radix” yang artinya akar. Ensensi dari Radikalisme adalah sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Tuntutan perubahan oleh kaum yang menganut paham ini adalah perubahan drastis yang jauh berbeda dari sistem yang sedang berlaku. Dalam mencapai tujuannya, mereka sering menggunakan kekerasan. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena mereka akan melakukan apa saja untuk menghabisi musuhnya. Radikalisme sering dikaitkan dengan gerakan kelompok-kelompok ekstrim dalam suatu agama tertentu.

Kelompok radikal ini kemudian membawa pemahamannya sendiri ke tengah masyarakat dan berusaha mengartikulasikan dan mengimplementasikannya dalam wujud- wujud perubahan yang radikal terhadap tatanan sosial-keagamaan,

seperti budaya Islamisasi, maupun tatanan politik dan hukum seperti proyeksi negara Islam, syariat Islam, ekonomi Islam dan sebagainya yang berbau Islam. Sebagian dari sikap ini dapat ditoleransi dan dibenarkan dalam wadah demokrasi, namun semangat berlebihan ini lebih banyak yang bersifat destruktif dan tidak dapat dibenarkan.

Ajaran-ajaran agama yang membawa pesan perdamaian, kerukunan, persatuan, keadilan memberikan dan menjamin HAM dapat tereduksi oleh pemahaman fanatis dan picik terhadap teks-teks agama yang ahistoris. Pemahaman yang picik malah akan mereduksi tujuan, visi dan misi Islam sebagai agama cinta dan perdamaian. Egoisme beragama untuk mendapatkan predikat mujahid yang syahid, egoisme untuk mendapatkan surga yang diyakini dan direalisasikan dengan tindakan destruktif dapat mengorbankan perdamaian, mencabik rajutan persatuan dan kerukunan umat. Gagasan damai dengan sendirinya akan memupuk adanya kesejahteraan hidup dan keselamatan di muka bumi sebab semua itu merupakan cita-cita yang tertuang secara substansial dan faktual dalam teks keislaman. Terkadang gagasan yang sangat mendalam tentang misi perdamaian dari agama- agama, terutama agama Ibrahim, seakan-akan tertutup oleh gagasan kekerasan yang hanya sempalan dari agama-agama.

Deretan fenomena Radikalisme, atau fundamentalisme dan intoleransi agama tersebut di atas, merupakan fakta yang sangat merisaukan, sekaligus menyedihkan. Indonesia sebagai Negara bangsa (nation state) yang mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua) pun nyatanya tetap mempraktikkan kekerasan agama. Padahal, deradikalisasi agama telah,

dan sedang berlangsung di pelbagai sektor pendidikan, tak terkecuali di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berkembang di masyarakat, yang tetap konsisten mempertahankan ajaran Islam dalam kehidupan beragama dan masyarakat yang pada perkembangan masyarakat. Pondok pesantren melaksanakan pembinaan peserta didik secara seimbang antara nilai-nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi meningkatkan kesadaran secara luas serta lingkungannya. Menurut Ramayulis, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, non formal dan informal dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai bidang kehidupan.¹

Tujuan utama Pondok Pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *taffaqquh fi al din*, kemudian diikuti dengan dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.² Eksistensi Pondok Pesantren sendiri pada dasarnya berfungsi menumbuhkan keimanan, keislaman, dan keikhlasan. Para santri juga mampu meningkatkan prinsip yang mulia dan terpuji sehingga sikap dan moral para santri dapat tumbuh kesetiaan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam yang mengikat kehidupan santri menjadi insan kamil. Untuk memperolehnya mereka harus berilmu, beramal dan

bertaqwa kepada Allah SWT. Karena para santri dipersiapkan mampu bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat, menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Santri pondok pesantren berasal dari berbagai macam latar belakang sosial, budaya, pemahaman agama, ekonomi, bahasa, ras dan lain sebagainya. Energi dari pluralis ini harus benar benar diupayakan bisa mengarah pada energi positif, antara melalui upaya pengasuhannya, perlakuan dan pengakuan atas eksistensinya secara proporsional. Sehingga kondisi ini tidak menghalangi pada proses pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren, bahkan bisa menjadi corak dan kekayaan wacana yang menjadi ciri khas dan pondok pesantren tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang yang santrinya berasal dari berbagai propinsi di Indonesia. Pondok yang banyak diminati oleh kaum fakir dan miskin karena bebas SPP dan bebas dari semua biaya jika tidak mampu, menerapkan pola kehidupan kebersamaan, mulai dari pengaturan konsumsi, manajemen pondok, kebijakan tidak boleh membawa uang dll, sehingga antara yang kaya dan miskin bisa berbaur. Jadi pondok ini mulai ada santri yang bercadar / memakai Niqob yang dikhawatirkan merupakan bagian dari gerakan Radikalisme. Sehingga diharapkan dengan penelitian ini akan diketahui upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang dalam mengelolan dan mengasuh santri dengan latar belakang yang bermacam-macam serta upaya yang dilakukan dalam menangkal para santri dari pengaruh faham radikalisme.

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. sehingga kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan menentukan serta diperlukan secara optimal sekaligus berfungsi sebagai instrument utama (*key instruments*) dan sebagai pengumpul data penelitian.

2. Teknik pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif dan akurat dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka baik secara individual maupun secara. Tujuan wawancara antara lain untuk merekonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian tentang situasi sosial (*setting social*).

Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh Pondok, Ustadz/ustadzah atau pengurus pondok, dan santri Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo untuk memperoleh data tentang pola kehidupan dan pengasuhan di pondok pesantren tersebut yang santrinya berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda (*Plural*) sehingga tidak menimbulkan gejolak yang berarti serta upaya yang dilakukan dalam penangkalan terhadap faham Radikalisme.

b. Observasi

Metode observasi adalah sumber pengamatan yang khusus dan

pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa masalah dalam penelitian, dengan maksud untuk mendapat data yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.³ Observasi Partisipan dipergunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan/kegiatan kehidupan keseharian para santri di pondok tersebut serta cara cara yang dipraktekkan oleh pengasuh pondok dalam rangka penangkalan faham Radikalisme.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, yang sebagian besar berbentuk surat, catatan harian, laporan, dan sebagainya, yang tidak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu lalu. Dokumentasi yang dibutuhkan antara lain :

- 1) Profil Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Jombang
- 2) Struktur organisasi Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Jombang
- 3) Ustadz dan santri Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Jombang
- 4) Sarana dan prasarana

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Analitik dengan membuat gambaran yang sistematis dan faktual, dengan 3 cara, yaitu:

- a. Reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengobservasian dan transformasi, data mentah atau

³ Sapari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 82.

data kasar yang muncul dari catatan di lapangan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo.⁴

- b. Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam bentuk sistematis sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya. Peneliti berusaha menyusun pertanyaan dari tingkat yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan sistematis.
- c. Penarikan kesimpulan yang merupakan langkah terakhir dalam menganalisis data secara terus menerus baik saat maupun sesudah pengumpulan data. Pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.⁵

4. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan peneliti
Ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh *distorsi*, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden dan membangun kepercayaan subyek serta memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.⁶
- b. Ketekunan pengamatan.

Penelitian dilakukan secara rinci dan rutin terhadap obyek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hasil yang ada di lapangan yang berkaitan

dengan pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang serta upaya penagkalan terhadap paham Radikalisme.

c. Trianggulasi.

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data perbandingan terhadap itu. Hal ini bertujuan memeriksa atau mengecek keabsahan data yang didapatkan melalui wawancara atau pengamatan langsung dengan dokumentasi yang didapat.

Profil Pondok Pesantren Al - Urwatul Wutsqo (PP-UW) Jombang

Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo (PP-UW) Bulurejo Diwek Jombang, berdiri tahun 1946 oleh KH. Muhammad Ya'qub Husein. Kemudian pada tahun 1976 M, kemudian dilanjutkan KH. Drs. Muhammadu Ya'qub kemudian dilanjutkan KH. Drs. M. Qoyim Ya'qub sampai sekarang. Sejak kepemimpinan beliau juga menjadi Mursyid Thariqah Syadziliyah. Sehingga pendidikan di pondok pesantren ini banyak dipengaruhi dengan pendidikan Tasawuf atau Thariqah. PP-UW Jombang ber Visi mewujudkan masyarakat berkepribadian mulia, paham Al-Qur'an dan pengagung Tuhan Maha Pencipta memiliki lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga formal terdiri dari Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), sedangkan pendidikan non formal terdiri dari Play Group, kajian kitab-kitab agama, hapalan al Qur-an dan Thariqah Syadziliyah. Semua lembaga formal tersebut bebas SPP. ehingga menjadi mottonya yaitu biaya bukan penghalang mencari ilmu, tapi

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, 103.

membiayai ilmu sama dengan jihad fi sabilillah yang dibalas berlipat ganda oleh Allah. Jumlah santri yang ada pondok pesantren ini 940 orang laki-laki dan perempuan. Sedangkan jumlah siswa pendidikan formal 2.366 siswa/mahasiswa.

Kehidupan Pluralitas

Berdasarkan hasil penelitian, santri yang dengan berbagai perbedaan latar belakang yang rentan menimbulkan gejolak, maka dibuatlah Sistem pengasuhan di PP-UW dibawah bimbingan kiai sebagai tokoh sentral.

1) Pola Pengasuhan Santri

Ini menggunakan sistem manajemen yang tanggung jawab penuh ada pada sang kyai dengan memberikan tanggungjawab kepada 4 koordinator unit pendidikan (MTs. MA, SMA, Perguruan tinggi), yang bertanggung jawab langsung kepada abah Yai. Dalam melakukan tugasnya, koordinator unit mengangkat UK (ustadzah Kelas) yang tugasnya :

- a) Mengontrol kegiatan santri
- b) Memberikan motifasi pada santrinya
- c) Membuat organisasi kelas.
- d) Mengevaluasi santri yang mengikuti kegiatan dan yang tidak mengikuti.
- e) Memberi tindak lanjut pada santri yang melanggar.

Dalam melaksanakan tugasnya, para koordinator akan menunjuk person setiap kelas yang disebut Ustadz/Ustadzah Kelas (UK) atau di setiap semester yang disebut Ustadz/Ustadzah Semester (UPS) yang fungsinya untuk membina, mengingatkan, dan melaporkan hasil kegiatan atau permasalahan anggotanya selama 24 jam. Sistem pengawasan dan evaluasi kinerja dilakukan dengan melaksanakan pembinaan dan evaluasi setiap hari pukul 05.30 – 07.00 WIB. Koordinator tersebut wajib tashih/melapor kepada Kyai. Jadi kyai

disini setelah membina koordinator (pengasuhan santri), koordinator membina UK/Kosma yang bertugas membina santri. Dalam melaksanakan tugasnya juga dibantu PW (Penanggung jawab Waktu).

1. Pengaturan Kehidupan Keseharian

- a) Pengaturan kamar di asrama sesuai kelas atau semesternya, bukan sesuai asal daerah. Sehingga dalam satu kamar terdapat santri yang berasal dari berbagai wilayah.
- b) Makan sehari 3x dengan berjamaah, dalam satu wadah untuk 4 orang santri laki laki atau 5 santri perempuan. Baik kaya maupun miskin menu makanannya sama.
- c) Ada kegiatan yang dimotori oleh organisasi daerah, yang disebut ISMA'U

2. Pengasuhan santri

- a) Setiap santri baru akan didampingi oleh beberapa santri lama (senior), yang berasal dari daerah yang sama dan juga berasal dari daerah lain.
- b) Santri yang punya kemampuan kurang, maka dibina khusus
- c) Memberikan ketrampilan hidup kepada para santri yang sesuai dengan keinginan, minat dan bakt masing-masing.
- d) Sangat meringankan dalam hal keuangan.
 - 1) Infaq santri perbulan 10 kg beras atau senilai Uang 100.000,- bagi yang mampu. Yang tidak mampu bebas dari semua biaya. Yang mempunyai kemampuan lebih maka bisa kelipatan dari 10 kg beras.
 - 2) Jika membawa uang, maka dititipkan kepada ustadz yang sudah berkeluarga.

- 3) Tidak boleh memiliki, membawa, meminjam dan meminjamkan alat telekomunikasi.

a. Penangkalan Radikalisme

Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan data bahwa penangkalan paham Radikalisasi di PP-UW melalui :

- 1) Penyampaian paham yang benar dalam pengamalan ajaran islam, yang dikenal dengan TAFSIR AMALY. Tafsir ini adalah karya besar dari KH.M.Qoyim Ya'qub.
- 2) Pembekalan Pendidikan Tasawwuf,
 - a) Fida' (Tebusan dosa) yaitu Membaca Surat al Ikhlas 100.000x
 - b) Bai'at Thoriqoh, biasanya dilaksanakan setiap selapan sekali di hari sabtu malam ahad legi.
 - c) Istighotsah Wajib Ba'da Maghrib dan Shubuh.
 - d) Pengajian rutin malam jum'at bagi laki-laki. Dan kamis sore bagi perempuan.
 - e) Amaliyah Tasbih lengkap sebelum Maghrib dan istighfar sebelum subuh.
- 3) Pembekalan Life skill.

Lifeskill dinamai dengan Amal soleh, yaitu keterampilan hidup/life skill sesuai dengan kemauan dan kemampuan masing-masing. Hal ini bertujuan agar para santri mempunyai bekal ketrampilan yang nantinya akan bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan duniawinya. Keterampilan yang ada : Keterampilan Bangunan, Perlistrikan, Komputer, Perikanan (Lele, Nila dan Gurami), Pertanian (Padi, Jagung, Klengkeng, Durian, Belimbing, Labu Kuning, Singkong), Jahit Menjahit, Pengolahan hasil pertanian (Keripik Singkong), Makanan olahan berbahan dasar labu kuning dan Meubeler.

- 4) Penanaman Roh Jihad Perjuangan Al-Qur'an.

Roh jihad yang ditanamkan adalah perjuangan al-Qur'an. Semua santri haruslah menjadi guru dan pelatih baca tulis al-Qur'an dengan system Qur-any. Jihad bermakna sungguh-sungguh, perjuangan yang sungguh-sungguh dalam upaya menjadikan al-qur'an sebagai dasar dalam amaliyahnya dengan cara yang benar, yang dilandasi ikhlas karena Allah Ta'ala, sehingga tidak ada uang juga tidak menjadikan surut semangat perjuangannya

Analisa.

Berdasarkan data di atas, dapatlah dianalisa bahwa sistem pengasuhan santri di PP-UW memakai system manajerial, dan sang kyai menjadi sentral kepemimpinan dengan tipe kepemimpinan yang demokratis dan Laissez fare yaitu seorang pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin memberikan kebebasan seluas-luasnya terhadap bawahan maka semua usahanya akan cepat berhasil. Tipe ini sangat mengandalkan pada pendelegasian wewenang dan bekerja sangat baik jika para peserta memiliki keahlian dan tahu bagaimana menggunakan peralatan dan teknik yang dibutuhkan untuk tugas-tugas mereka.

Pluralisme pendidikan sebagai salah satu alat dan pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi terhadap keanekaragaman budaya, ideologi, sosial-politik, ekonomi, dan keagamaan, harus menjadi karakter pendidikan kita saat ini, sehingga perlunya pluralisme pendidikan menjadi salah satu kurikulum, guna mencetak generasi yang jauh lebih baik dimasa yang akan datang. Pola ppengasuhan yang diterpkan di PP-UW

memberikan cerminan humanism sebagai konsep dasar dari pendidikan pluralisme, yakni adanya penghargaan yang cukup tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang melekat secara inheren dalam diri manusia. Penghargaan terhadap orang lain yang memiliki kebebasan berpendapat, berpikir, berkumpul, dan berkeyakinan atas apa yang diyakini terbaik bagi hidupnya. perbedaan dari berbagai sudut (ekonomi, budaya, ras, suku dll) tidak dijadikan sebagai alasan untuk pembeda. Bahkan ketika beberapa santri dengan kesadaran sendiri menggunakan cadar/niqob tidaklah menjadi penghalang untuk bersosialisasi.

Pemahaman Islam yang benar melalui Tafsir Amaly, perjuangan al-Qur'an, penanaman nilai-nilai tasawwuf melalui ajaran dan praktik keamaliyah Thorioh Syadziliyah al Mas'udiyah adalah upaya yang dilakukan PP-uW dalam mencegah adanya paham Radikalisme. Pemberian ketrampilan hidup juga langkah kongkrit untuk memberikan bekal kehidupan duniawi, karena paham radikalisme mudah diberikan kepada mereka yang pemahaman agamya sepotong-potong, dan ditunjang kehidupan ekonomiyang lemah. Hal ini sebagaimana dalam teori bahwa munculnya semangat Radikalisme tidak terlepas dari berbagai faktor :

- a. Pemahaman kegamaan yang literal, sepotong-sepotong, parsial terhadap ayat-ayat al- Qur'an.
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu.
- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat.

Simpulan

Upaya Pengasuhan santri yang plurasis sistem pengasuhan santri di PP-UW memakai system manajerial, dan sang kyai menjadi sentral kepemimpinan dengan tipe kepemimpinan yang demokratis dan Laissez fare yaitu seorang pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin memberikan kebebasan seluas-luasnya terhadap bawahan maka semua usahanya akan cepat berhasil. Pola ppengasuhan yang diterpkan di PP-UW memberikan cerminan humanism sebagai konsep dasar dari pendidikan pluralisme, yakni adanya penghargaan yang cukup tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang melekat secara inheren dalam diri manusia. Penghargaan terhadap orang lain yang memiliki kebebasan berpendapat, berpikir, berkumpul, dan berkeyakinan atas apa yang diyakini terbaik bagi hidupnya. Latar belakang ekonomi, budaya, ras, suku dll tidak dijadikan sebagai alasan untuk pembeda.

Upaya Penangkalan Radikalisme di PP-UW dilakukan melalui Kajian Tafsir Amaly yaitu tafsir Al-Qur'an dari segi cara amal yang benar, Pembekalan Pendidikan Tasawwuf, melalui ajaran dan praktik amaliyah Thorioh Syadziliyah al Mas'udiyah adalah upaya yang dilakukan PP-uW dalam mencegah adanya paham Radikalisme serta pemberian ketrampilan hidup juga langkah kongkrit untuk memberikan bekal kehidupan duniawinya.

Daftar Rujukan

Arifin, Ahmad, 1981 *Politik Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras,
2010. Asy'ari Sapari, Imam,
Metodologi Penelitian,
Surabaya: Usaha Nasional,

- Essack, Farid, 2001. *Al Quran Pluralism and Liberalism*, USA: Pinguin Books,
- Fadhl, Khaled Abou el-, 2004. *Atas Nama Tuhan*, Jakarta: Serambi,
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya,
- Ramayulis, 2006 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia,
- Rifa'I, Muhammad, 2010. *Gus Dur (K. H. Abdurrahman Wahid, Biografi Singkat 1940-2009)*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media,
- Sutikno, Sobri, 2012. *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, (Lombok :Holistica)
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta:
- Sudjana, Nana, 1997. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, Desertasi)*, Bandung: Sinar Baru Algesindo,